

Interpretasi Esoteris Jihad dalam *Tafsīr Ibn 'Arabi (Ta'wīlāt al-Kasyani)*

Darmawan

Nuralwala: Pusat Kajian Akhlak dan Tasawuf, Depok
wawan02darmawan@gmail.com

Abstract: Reading the Qur'an which is limited to outward level is basically contrary to Islamic scientific traditions which give great attention to the inner aspects. As a result, the breadth of key concepts of Qur'anic teachings, including the teachings of jihad, became narrow and dry. That will trigger the issue of religious social pathology in the form of tolerance crisis, radicalism even terrorism. So an effort is needed to bring back Sufi interpretation of the verses of jihad that focuses on the inner dimension and not negate the outward dimension. The method used in this research is *maudhu'i* and descriptive-analytical interpretation. This study finds that jihad is an effort to encourage the soul to endure bodily difficulties and to oppose lust in everything that aims to pick up self-perfection. In *Tafsīr Ibn 'Arabi*, there are three meanings of jihad esoterically; *First*, jihad is an attempt to eliminate the reprehensible traits which brings up a concept of jihad: “the key to the success of *jihād fī sabīlillah* which is *fanā bi kulliyāt* or total self-annihilation”. *Second*, jihad is an effort towards *maqām* of human spiritual perfection which brings up a rule of jihad: “the higher or the more perfect a person is, the greater his jihad”. *Third*, jihad is an attempt to sacrifice wealth, body and soul. This sacrifice is a result of fulfillment of the above principles of jihad.

Keywords: Ibn 'Arabi, Sufistic Jihad, al-Kasyani, Tafsīr Ibn' Arabi, Mujāhid

Abstrak: Membaca Alquran yang berhenti pada level lahiriah pada dasarnya bertentangan dengan tradisi keilmuan Islam yang memberikan perhatian besar terhadap aspek batin. Akibatnya keluasan konsep-konsep kunci ajaran Alquran, termasuk ajaran jihad menjadi sempit dan kering. Yang demikian akan memicu lahirnya isu patologi sosial keagamaan berupa krisis toleransi, radikalisme sampai puncaknya terorisme. Maka dibutuhkan sebuah upaya untuk menghadirkan kembali penafsiran sufi terhadap ayat-ayat jihad yang fokus pada dimensi batin serta tidak menegasikan dimensi lahir. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah tafsir *maudhu'i* dan deskriptif-analitis. Berikut temuan penelitian ini; Jihad ialah sebuah usaha mendorong jiwa menanggung kesulitan *badaniyyah* dan menentang hawa nafsu dalam setiap hal yang bertujuan menjemput kesempurnaan diri. Dalam *Tafsīr Ibn 'Arabi* terdapat tiga pemaknaan jihad secara esoterik; *Pertama*, jihad ialah usaha menghilangkan sifat-sifat tercela, yang pada akhirnya akan melahirkan prinsip jihad yaitu kunci kesuksesan jihad *fī sabīlillah* ialah *fanā' bi kulliyāt* yaitu peleburan diri secara totalitas. *Kedua*, jihad ialah usaha menuju *maqām* kesempurnaan spiritual manusia, yang pada akhirnya melahirkan sebuah kaidah jihad yaitu semakin tinggi atau sempurna seseorang, maka semakin besar pula jihadnya. *Ketiga*, jihad ialah usaha mengorbankan harta dan jiwa raga. Pengorbanan ini lahir sebagai akibat dari terpenuhnya prinsip jihad di atas.

Kata Kunci: Ibn 'Arabi, Jihad Sufistik, al-Kasyani, Tafsīr Ibn 'Arabi, Mujāhid

Pendahuluan

Diskursus tentang jihad ditinjau dari beragam aspeknya tentu dengan mudah dijumpai di berbagai jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional, namun amat disayangkan sedikit sekali didapat diskursus jihad dalam dimensi batin, padahal Alquran merupakan kitab yang memandang penting dimensi lahir dan batin. Kebanyakan pengkaji seperti Darmawan¹, Alfi Syahriati², Muhammad Amin³, Muhd Imran Abd Razak⁴, Azman Arsyad⁵ mengupas makna jihad dengan berhenti pada aspek lahiriah seperti jihad dalam Alquran perspektif tafsir tematik, jihad perspektif *fiqh* dan *ushul fiqh*, serta jihad perspektif teologis.

Membaca teks Islam, terlebih Alquran yang berhenti pada aspek lahiriah pada dasarnya bertentangan dengan tradisi keilmuan Islam yang memberikan perhatian besar kepada aspek batin (esoterik). Berhenti pada aspek lahiriah sejatinya telah mempersempit keluasan konsep-konsep kunci ajaran Alquran, termasuk ajaran jihad. Menurut Imam al-Ghazali tafsir eksoterik tidaklah memadai untuk menjelaskan kandungan Alquran.⁶ Sedangkan menurut Quraish Shihab tafsir eksoterik tidak jarang menimbulkan problem atau ganjalan-ganjalan dalam pemikiran, apabila dihadapkan dengan kenyataan sosial, hakikat ilmiah atau keagamaan.⁷ Hal ini mengharuskan kita untuk mengkaji dimensi esoterik Alquran. Dalam riwayat disebutkan secara tegas bahwa, "*Sesungguhnya Alquran itu memiliki dimensi lahir dan batin, sedangkan batinnya memiliki batin-batin lagi sampai tujuh batin.*"⁸

Dari uraian di atas, maka dipandang perlu untuk menghadirkan sebuah penafsiran jihad dalam dimensi esoterik. Mengingat tidak sedikit aksi jihad yang memfokuskan pada aktifitas-aktifitas perbuatan teror itu disebabkan karena para

¹ Darmawan, "Membaca Ulang Konsep Jihad dalam Alquran: Usaha Merevitalisasi Islam Rahmat," *Ilmu Ushuluddin* 5, 1 (2018): 18-38.

² Alfi Syahriati, "Alquran dan Radikalisme: Analisis Ayat-Ayat Jihad dalam Media Online," *Jurnal QUHAS: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 8, 1 (2019): 34-55.

³ Muhammad Amin, "Pengajaran Jihad dalam Kitab Fath al-Bari," *Jurnal Forum Paedagogik* 11, 1 (2019): 40-51.

⁴ Muhd Imran Abd Razak, "Fiqh Jihad Wanita dalam Konteks Kontemporari: Satu Analisis," *Jurnal 'Ulwan* 4,1 (2019): 37-48

⁵ Azman Arsyad, "Falsafah Hukum Jihad Masa Kini dalam Surah al-Shaf," *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, 2 (2019): 242-253.

⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Jawāhir Al-Qur'ān*, di-tahqiq oleh Muhammad Rasyid Ridha al-Qabbani, cet. 3 (Beirut: Dar Iḥya' al-Ulūm, 1990), 21-22

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, cet. 24 (Bandung: Mizan, 2004), 90.

⁸ Muhammad Taqī Ibn Maqshūd 'Ali al-Majlisi, *Raudāt al-Muttaqīn fī Sharḥ Man Lā Yahzuruhu al-Faqīh*, jilid. 7 (Qum: Muassasah Farhanghe Islami Kushanbur, 1406 H), 18. Lihat juga: Maula Muḥsin al-Faidh al-Qāshānī, *Tafsir al-Shāfi*, jilid. 1 (Teheran: Mansyūrāt as-Ṣadr, 1415 H), 31.

aktifis jihad saat membaca ayat-ayat jihad hanya berhenti pada tataran lahiriah. Senada juga disampaikan oleh Zainal Abidin dan Abu Rahmat menyatakan, kaum jihadis radikal menafsirkan jihad hanya dengan satu sudut pandang (hukum lahiriah), dengan memerangi dan menghadapi musuh Islam, seperti angkat senjata dan peperangan secara keji. Bagi mereka jihad secara damai seperti melalui ceramah agama, tulisan, mendirikan lembaga pendidikan ialah bentuk jihad seorang pengecut.⁹

Untuk mengisi kekosongan dan problem akademik di atas, peneliti akan menjadikan kitab *Ta'wīlāt al-Kasyani* atau yang masyhur dengan nama *Tafsīr Ibn 'Arabi* sebagai rujukan primer untuk menguak makna jihad secara esoteris. Kitab ini ditulis oleh 'Abd Razzāq al-Kasyani sosok ulama yang banyak dikenal sebagai mufasir esoterik, advokat pemikiran Ibn 'Arabi dan komentator (pen-*sharah*), serta merupakan ahli makrifat yang menyimpan segudang ilmu pengetahuan yang lahir di kota Kasyan Persia abad ke-13 M.

Ada beberapa alasan mengapa riset ini perlu untuk dikembangkan. *Pertama*, penelitian ilmiah yang mengangkat jihad dalam dimensi esoterik amat jarang ditemukan. *Kedua*, riset terhadap pemikiran 'Abd Razzāq al-Kasyani amat sulit dijumpai di Indonesia, bahkan bisa dikatakan tidak ada sama sekali. Hingga kini peneliti tidak menemukan satu riset pun kajian tentang pemikiran 'Abd Razzāq al-Kasyani dalam bahasa Indonesia. *Ketiga*, konsep Jihad 'Abd Razzāq al-Kasyani relatif berbeda dengan para ulama lainnya baik antara ulama batin terlebih ulama lahir. *Keempat*, 'Abd Razzāq al-Kasyani telah merumuskan fondasi seluruh jihad yang tidak dirumuskan oleh ulama lainnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode tafsir *maudhu'i* (tematik) bertujuan untuk menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad serta metode deskriptif-analisis. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah *'irfān an-naẓari* dan *'ifrān al-'amālī*. Kedua pendekatan tersebut amat penting dihadirkan, karena tidak mungkin bisa memahami makna batin ayat-ayat jihad yang disandingkan oleh al-Kasyani jika tidak memahami kedua disiplin ilmu tersebut.

⁹ Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Menangkal Edilogi Radikal: Menguak Sejarah, Pemikiran dan Dalang Ekstrimisme* (Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2014), 51-52. Lihat juga Abu Rahmat, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," *Jurnal Walisongo* 20, 1 (2012): 109.

Jenis penelitian ini masuk dalam penelitian kualitatif, sedangkan data dan sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yakni sumber primer dan skunder. Sumber data primer yang digunakan ialah buku/karya langsung yang ditulis oleh al-Kasyani seperti: *Ta'wīlāt al-Kasyani (Tafsīr Ibn 'Arabi)*, *Mu'jam Iṣṭilāḥāt as-Ṣūfiyyah* dan *Laṭā'if al-'Alam fi al-Ishārāt Ahl al-'Ilham*. Sedangkan data sekunder yang digunakan ialah *Tafsīr Raḥmah min ar-Raḥmān* karya Maḥmūd Ghurab, kitab *at-Tafsīr al-Mufasssīrūn* karya adz-Dzahabi, *at-Tafsīr al-Mufasssīrūn* karya Hādī Ma'rifah, *al-Mu'jām al-Mufahras* karya Muhammad Fu'ad Abu al-Bāqi', *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓur, *Wawasan Alquran* dan *Membumikan Alquran* karya Muh Quraish Shihab dan sumber bacaan lainnya yang mempunyai korelasi dengan tema pembahasan.

Dikarenakan penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan, maka pengumpulan data yang akan digunakan ialah mencakup metode dokumentasi. Dokumentasi di sini ialah pencarian data yang bersumber dari buku-buku, surat kabar, jurnal, karya ilmiah dan lain sebagainya.¹⁰

Seputar *Tafsīr Ibn 'Arabi (Ta'wīlāt al-Kasyani)*

Identitas kitab ini terjadi perdebatan di kalangan para ahli, mencakup nama kitab sampai nama penulisnya. Kitab ini oleh banyak penerbit diterbitkan dengan judul *Tafsīr Ibn 'Arabi* dan secara jelas menyebutkan nama penulisnya adalah Syaikh al-Akbar Muḥyiddīn Ibn 'Ali bin Muḥammad Ibn Aḥmad 'Abdullah at-Ṭā'ī al-Ḥafī yang masyhur disebut Ibn 'Arabi.

Para pemerhati naskah dan pakar tafsir, seperti Najm al-Dīn al-Kubra,¹¹ Muḥammad Ḥusain al-Dzahabī,¹² Muḥammad Abduh,¹³ Haji Khalifah,¹⁴ Hādī Ma'rifah dan Muḥammad Ali Ayāzī¹⁵ mereka semua meragukan bahwa kitab itu ditulis langsung

¹⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 225

¹¹ Najm ad-Dīn al-Kubrā, *al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah*, di-taḥqīq oleh Aḥmad Farid al-Mazīdī, jilid. 1, cet. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 2009), 39

¹² Muḥammad Huscin al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid. 2 (Qāhirah, Dār al-Ḥadīts, 2005), 350

¹³ Muḥammad Rasyid Ridhā, *Tafsīr al-Manār*, jilid. 1, 18. Lihat; Muḥammad Hādī Ma'rifah, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī Tsaubihī al-Qasyīb*, jilid. 2, 573

¹⁴ Mushthafā bin 'Abdullah, *Kasyf al-Dzunūn 'an Asāmi al-Kutūb wa al-Funūn*, jilid. 1 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts, t.t), 18

¹⁵ Muḥammad 'Alī Ayāzī, *al-Mufasssīrūn: Ḥayātuhum wa Manhājuhūm*, jilid. 2 (Ttp:Maktabah Mu'min Quraish, t.t), 801

oleh Ibn 'Arabi yang tepat ialah ditulis oleh al-Kasyani dan bernama *Ta'wīlāt al-Kasyani*.

Osman Yahya dalam kitabnya *Mu'alafāt Ibn 'Arabi Tārikhuhā wa Tashnīfuhā* tepatnya pada kajian kitab ke 187 dan 191 mewartakan, "Kitab ini merupakan tafsir *shūfī* yang menjelaskan *al-Qur'ān al-Karīm* secara keseluruhan dan ditulis oleh 'Abd Razzāq al-Kasyani yang disebut juga dengan kitab *Ta'wīlāt al-Kasyani*.¹⁶

Hadī Ma'rifah dan Muḥammad al-Dzahabī dalam kitab *al-Tafsīr al-Mufasssīrūn* menguatkan pendapat-pendapat di atas, dengan menghadirkan bukti yang kuat secara historis, ketika melihat penafsiran surat al-Qashash [28]:32 penulis kitab ini mengutip nama gurunya bernama Nūr al-Dīn 'Abd al-Shamād.

"Saya mendengar guru kami, Nūr al-Dīn 'Abd al-Shamād, semoga Allah mensucikan ruhnya yang agung dalam penyaksian ketunggalan (*al-syuhūd al-wahdah*) dan *maqām fanā* dari ayahnya bahwa sebagaimana *al-Fuqarā* berkhitmat kepada syaikh yang agung Syihāb al-Dīn al-Suhrawardi dalam penyaksian *al-wahdah* dan *maqām al-fanā*."¹⁷

Menurut Hadi Ma'rifah yang dimaksud dengan Nūr al-Dīn di sini merupakan Nūr al-Dīn 'Abd al-Shamād bin 'Ali an-Nadzri al-Ashfahānī yang meninggal pada akhir abad ke 7 H, merupakan guru dari 'Abd Razzāq al-Kasyani yang meninggal pada tahun 730 H. Dari bukti di atas maka tidak logis jika Nūr ad-Dīn merupakan guru dari Ibn 'Arabi, sedangkan Ibn 'Arabi sendiri meninggal pada tahun 638 H.¹⁸

Dari bukti-bukti di atas, menunjukkan kitab yang berjudul *Tafsīr Ibn 'Arabi* merupakan karya orisinal dari Syaikh Abd Razzaq al-Kasyani yang bernama *Ta'wīlāt al-Kasyani*. Maka jika ada seorang peneliti yang hendak mengkonstruksi pemikiran Ibn 'Arabi dan menjadikan kitab *Tafsīr Ibn 'Arabi* sebagai sumber primernya, dengan sendirinya penelitiannya tidak akurat dan gugur, karena kitab tersebut bukan karya Ibn 'Arabi melainkan karya al-Kasyani.

¹⁶ Osman Yahya, *Mu'alafāt Ibn 'Arabi Tārikhuhā wa Tashnīfuhā*. Di-tahqīq oleh Aḥmad Muḥammad al-Ṭīb. (Mesir: al-Hainatu al-Miṣriyyah al-'Āmah li al-Kitāb Idārah al-Turāth, 2001), 254

¹⁷ Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabī, *Tafsīr Ibn 'Arabi*, di-tahqīq oleh al-Syaikh 'Abd al-Wāris Muḥammad 'Ali, jilid. 2 (Libanon: Dār al-Kutūb al-'Alamiyyah, 2011), 115

¹⁸ Muḥammad Hadī Ma'rifah, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī Thaūbihi al-Qashīb*, Jilid. 2. (Ttp: Manshūrāt al-Jāmi'ah al-Raḍawiyyah li al-'Ulūmi al-Islamiyyah, 1418 H), 574. Lihat: Muḥammad Ḥusein al-Dzahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid. 2, 350.

Konsep Jihad al-Kasyani

Al-Kasyani tidak menjelaskan konsep jihad secara spesifik yang tertulis dalam satu kitab tersendiri. Tidak seperti Abu al-A'la al-Maududi,¹⁹ Abdullah Azzam²⁰ dan Imam Khumaini.²¹ Namun dalam kitab *Laṭā'if al-I'īlām fī Ishārāt Ahl al-Ilhām*, terdapat satu pembahasan yang mempunyai akar kata yang sama dengan kata *jihād* yaitu *al-mujāhadah*. Menurutnya *mujāhadah* adalah sebuah usaha mendorong jiwa (*nafs*) menanggung kesulitan *badaniyyah* dan menentang hawa nafsu (*al-hawā*) dalam setiap keadaan (*ḥāl*).²² Pada pernyataan tersebut, makna *nafs* adalah sesuatu yang bersifat terpuji yaitu hakikat diri manusia, substansi *ruhaniyyah rabbaniyyah* yang mempunyai kemampuan mengetahui dan bertindak. Ini merupakan salah satu makna pertama dari *nafs*. Makna *nafs* kedua ialah identik dengan hawa nafsu (*al-hawā*). Makna kedua ini bersifat negatif. *Nafs* dalam makna kedua ini ialah kumpulan amarah dan syahwat.

Menjelaskan makna *mujāhadah* dalam teks tersebut, al-Kasyani memisahkan antara *nafs* dan hawa dengan ditandai dengan adanya huruf *waw*. Untuk itu makna *nafs* di sini ialah bukan *al-hawā*, tetapi *nafs* dalam makna pertama. Maka makna *mujāhadah* di sini ialah usaha mendorong hakikat manusia yang menjadi substansi *ruhaniyyah rabbaniyyah* sehingga mampu untuk mengetahui dan bertindak dalam hal menentang gejolak hawa nafsu yang selalu menghalang manusia dalam memperoleh kesempurnaannya.

Menelisik ke dalam kitab *Iṣṭilāḥāt aṣ-Ṣufiyyah* pada bab tentang *al-maut*. *Al-maut* nampaknya mempunyai korelasi dengan taubat dan jihad akbar. Al-Kasyani mendefinisikan *al-maut* ialah mengalahkan potensi hawa nafsu dalam diri. Lebih lanjut al-Kasyani merujuk teks-teks hadis seperti yang disampaikan oleh Imam Ja'far aṣ-Ṣādiq yakni maut ialah taubah. Allah swt. berfirman “*Bertaubatlah kepada Penciptamu*

¹⁹ Ia merupakan figur penting dalam gerakan-gerakan keislaman di abad modern. Lahir dalam keluarga syarif di Aurangabad, India Selatan pada tanggal 25 September 1903 M dan salah satu karya monumentalnya ialah kitab *al-Jihād fī Sabīlillāh*. Lihat Roland Gunawan dan Lies Marcoes Natsir (ed), *Inspirasi Jihad Kaum Jihadis: Telaah atas Kitab-kitab Jihad* (Jakarta: Rumah Kitab, 2017), 151

²⁰ Ia lahir di sebuah perkampungan Silah al-Haritsah, Janin, distrik Harah al-Syahwana Palestina pada tahun 1941 M. Dan ia juga menulis kitab *al-Tarbiyyah al-Jihādiyyah wa al-Binā*. Lihat: . Lihat: Roland Gunawan dan Lies Marcoes Natsir (ed), *Inspirasi Jihad Kaum Jihadis: Telaah atas Kitab-kitab Jihad*, 255

²¹ Ia menulis secara rinci dan berbobot mengenai jihad dengan judul *Jihād al-Akbar*.

²² ‘Abd Razzāq al-Kasyani, *Laṭā'if al-I'īlām fī Ishārāt Ahl al-Ilhām: Mu'jam alfabāi fī al-Ishthilāḥāt wa al-Isyārāt ash-Shufiyyah*, di-tahqīq oleh ‘Ashim Ibrahim al-Kayyālī (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Tt), 386

dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu di sisi Penciptamu. Dia akan menerima tobat mu.."(QS. Al-Baqarah [2]:54). Sehingga siapa yang bertaubat maka sungguh ia telah membunuh dirinya (nafsunya: penj).²³

Menindak lanjuti penjelasan tersebut al-Kasyani membawakan sebuah hadis masyhur tentang membunuh hawa nafsu. Rasul saw. bersabda seketika kembali dari medan perang melawan kaum kafir. Rasul berujar, "Kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad besar (*jihād al-akbar*)". Para sahabat bertanya, "Apa yang dimaksud dengan *jihād al-akbar*"? Nabi menjawab, "Berusaha dengan sekuat tenaga untuk memerangi hawa nafsu".²⁴

Berdasarkan keterangan di atas dapat kita tarik konsep jihad menurut al-Kasyani ialah sebuah usaha melakukan perlawanan hawa nafsu diri kita pada setiap keadaan, agar hakikat manusia yang menjadi substansi *ruhaniyyah rabhaniyyah* mampu teralisasi untuk mengetahui dan bertindak dalam rangka menuju kesempurnaan. Hal yang demikian akan diperoleh hanya dengan melakukan ritus *mujāhadah*.

Perlu dicatat, pemaknaan al-Kasyani yang menekankan jihad melawan aspek batin tidak menegasikan jihad ke *misdaq-misdaq* lain seperti melawan orang-orang kafir secara hakiki. Dalam kasus ini al-Kasyani menjelaskan bahwa memerangi kaum kafir yang hakiki dilakukan dalam rangka mempertahankan diri. Sebagaimana yang terlukiskan ketika mentakwilkan surat Ali Imran [3]: 139.

*Janganlah kalian lemah dalam perjuangan ketika orang-orang kafir memiliki penguasaan. Dan janganlah bersedih hati, atas apa kekalahan yang didapat sehingga saudara-saudara Anda yang terluka bahkan yang telah gugur dalam membela agama Allah. Sebab kalian paling tinggi derajatnya: dalam kedekatan kalian dengan Tuhan dan derajat Anda yang lebih mulia seperti kekasih Allah. Jika Kalian, termasuk orang-orang menegaskan Keesaan-Nya (*muwahidīn*); karena bagi golongan *muwahid* melihat apa yang menimpa dirinya berupa cobaan dari Tuhan. Karena daya tahan kesabarnya membuat ia tidak dapat berduka atau sedih.*²⁵

Pertanyaan yang muncul kenapa al-Kasyani lebih menekankan jihad melawan aspek batin ketimbang lahir? Hal ini atas dasar bahwa dalam kitab *Ta'wīlāt al-*

²³ Abd Razzāq al-Kasyani, *Istihlāḥat ash-Shufiyyah*, di-tahqīq oleh 'Abd al-'Alī Syāhīn (Qāhirah: Dār al-Manār, 1992), 110

²⁴ Abd Razzāq al-Kasyani, *Istihlāḥat ash-Shufiyyah*, di-tahqīq oleh 'Abd al-'Alī Syāhīn, 111

²⁵ 'Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabī, *Tafsīr Ibn 'Arabi*, di-tahqīq oleh as-Syaikh 'Abd al-Wāris Muḥammad 'Alī, jilid 1, 147. Lihat juga penafsiran QS. Ali Imra 3: 144 di sana secara jelas jihad ditakwilkan oleh al-Kasyani melakukan penyerangan terhadap orang-orang kafir hal ini ditandai dengan adanya riwayat dari Anas yang ia nukil dalam takwilnya. Lihat Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabī, *Tafsīr Ibn 'Arabi*, di-tahqīq oleh as-Syaikh 'Abd al-Wāris Muḥammad 'Alī. Jilid. 1, 147-148.

Kasyani menegaskan pendiriannya. "Saya tidak mencatat sesuatu yang berkaitan dengan makna-makna lahiriah dan batasan-batasan. Karena sudah teramat jelas."²⁶ Dalam artian jihad secara lahiriah sudah amat jelas dan yang dibutuhkan oleh kita ialah hal yang terhijab yaitu jihad yang bersifat batin.

Dari keterangan di atas dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa al-Kasyani juga tidak menolak atau menegasikan pemaknaan lahir yang oleh Raghīb jihad terbagi menjadi tiga macam yaitu dalam maksud jihad dalam peperangan (lahir), jihad melawan setan dan jihad melawan hawa nafsu.²⁷ Namun karena titik fokus dalam kitab *Ta'wīlāt* ialah berada pada fokus batin maka jihad yang ia tawarkan ialah jihad sufistik (dimensi batin) yang akan menghantarkan manusia menuju kesempurnaan jiwanya. Ketika jiwanya sudah dalam tingkatan sempurna, maka ia akan berjihad ke segala aspek kehidupan meliputi jihad lahir dan batin. Dalam ungkapan lain kunci kesuksesan jihad lahir ialah berpijak pada jihad batin. Berikut penjelasan al-Kasyani berkaitan dengan jihad batin atau sufistik:

Ragam Makna Jihad dalam *Tafsīr Ibn 'Arabi (Ta'wīlāt al-Kasyani)*

Kata yang tersusun dari akar kata *ja-ha-da* dengan segala derevasinya terulang dalam Alquran sebanyak 41 kali.²⁸ Sedangkan kata *jihād* muncul 31 kali. Empat di antaranya dalam bentuk kata benda yaitu *jihād*, empat dalam bentuk kata *mujāhidūn/mujāhidīn* (yang merujuk pada pelaku) dan dua puluh tiga dalam bentuk kata kerja. Tujuh di antaranya menggunakan kata kerja perintah (*jāhid / jāhidū*). Dua kali kata jihad dalam konteks paksaan orang tua kepada anaknya.²⁹ Selebihnya disebut dalam konteks perintah atau bimbingan, nasehat terhadap, ataupun deskripsi mengenai Nabi Muhammad dan pengikutnya.³⁰

Kata yang terkadang mempunyai makna yang sama dengan jihad ialah kata *qitāl*. Dalam Alquran muncul tidak kurang dari 67 kali.³¹ Dari 67 ayat *qitāl* tersebut

²⁶ Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabi, *Tafsīr Ibn 'Arabi*, di-taḥqīq oleh as-Syaikh 'Abd al-Wāris Muḥammad 'Alī., jilid 1, 24

²⁷ Raghīb al-Isfahani, *Mufradāt al-Fāz Al-Qur'ān* (Beirut: Darus Sāmiyyah, 1996), 208.

²⁸ Muḥammad Fu'ad 'Abdul Baqiy, *Al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fāz Al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Darul Fikr, 1992), 232-233.

²⁹ Menyebutkan Allah lihat QS. Al-'Ankabūt [29]:8 dan QS. Lukmān [31]: 15

³⁰ Muhammad Abdullah Darrāz (ed), *Reformulasi Ajaran-ajaran Islam: Jihad, Khilafah dan Terorisme* (Bandung: Mizan, 2017), 405

³¹ Muhammad Abdullah Darrāz (ed), *Reformulasi Ajaran-ajaran Islam: Jihad, Khilafah dan Terorisme*, 410-411

menurut penelitian Nasaruddin Umar setidaknya ada enam ayat *qitāl* yang dijadikan pijakan untuk tindakan memerangi (berjihad) kaum kafir di antara ayat tersebut ialah al-Baqarah [2]: 190-193, al-Anfāl [8]:39, at-Taubah [9]:5, 14, 29, 36.³²

Dari empat puluh satu ayat tentang jihad dalam al-Quran. Al-Kasyani hanya mentakwilkan 15 ayat. Sedangkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *qitāl* berdasarkan kategori Nasarudin Umar ia mentakwilkan hanya dua ayat. Hal ini memberikan ciri khas dari takwilnya, bahwa ketika terdapat sebuah pembahasan yang sama ia tidak melakukan pengulangan pembahasan.

Berikut gambaran singkat penjelasan takwil jihad perspektif al- Kasyani.

Tabel Ayat-ayat serta Takwilnya

No	Surat dan Ayat	Takwil Ayat
1	Al-Baqarah [2]: 190-193	Jihad usaha membunuh setan dan nafsu amarah
2	Al-Baqarah [2]:216	Jihad usaha membunuh setan dan nafsu amarah
3	Al-Baqarah [2]: 218	Jihad bermakna memerangi pasukan setan dan nafsu amarah: untuk mendapatkan kasih sayang-Nya. dengan ditandai memiliki <i>tajallī al-ṣifāt wa anwār al-mushāhadah</i>
4	Ali Imran [3]: 139	Jihad memerangi kaum kafir yang hakiki dilakukan dalam rangka mempertahankan diri
5	Ali Imran [3]: 144	Jihad memerangi kaum kafir yang hakiki
6	Ali Imran [3]: 152	<i>Mujāhid</i> yang sesungguhnya yaitu bermental berjuang karena Allah dan bukan untuk kepentingan dunia.
7	Al-Maidah [5]:35	Jihad bermakna peleburan sifat-sifat tercela untuk sampai pada level mampu menghadirkan sifat-sifat Allah dan Dzat-Nya
8	Al-Anfal [8]: 72	Jihad bermakna penyerahan diri secara totalitas kepada Allah baik dengan menggunakan harta dan jiwa raga
9	At-Taubah [9]:20	Jihad bermakna pengorbanan mengikis sifat-sifat kemanusiaan (egosentris) untuk menuju sifat-sifat <i>ilahiyah</i> . Sehingga sampai pada derajat <i>tauḥīd</i>
10	At-Taubah [9]:123	Jihad <i>akbar</i> ialah melakukan <i>tazkiyyah</i> serta <i>tafaquh fī al-dīn</i>
11	An-Nahl [16]:110	Jihad bermakna olah spiritual menempuh perjalanan ruhani kepada Allah untuk menuju ke <i>maqām-maqām</i> tertinggi
12	Al-Furqan [25]:52	Di antara jihad <i>akbar</i> ialah bermakna bersabar dalam menerima cobaan atau kepedihan, yang akan menghantarkannya untuk menuju kesempurnaan

³² Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Alquran dan Hadis* (Jakarta: Quanta, 2014), 127

13	Al-Ankabut [29]: 6	Setiap <i>maqām</i> seseorang memiliki aktualisasi jihad yang berbeda
14	Al-Ankabut [29]:69	Jihad bermakna olah spritual menempuh perjalanan ruhani kepada Allah untuk menuju ke <i>maqām-maqām</i> tertinggi
15	Al-Hujrat [49]:15	Jihad batin berefek pada aktualisasi jihad dengan harta, jiwa dan raga di jalan kebenaran
16	An-Shaf [61]:11	Jihad batin berefek pada aktualisasi jihad dengan harta, jiwa dan raga di jalan kebenaran. Untuk mendapatkan <i>al-bāqiyāt</i> kelezatan ilahi
17	Al-Furqān [25]: 51	Kaidah jihad al-Kasyani “Semakin sempurna seseorang semakin besar pula jihadnya”

Berikut penjelasan jihad yang lebih luas dalam *Tafsīr Ibn 'Arabi (Ta'wīlāt al-Kasyani)*.

Jihad: Usaha Mengikis Sifat-Sifat Tercela

Alquran menegaskan hubungan manusia dengan Tuhannya amat dekat (QS. [2]:186). Dalam ayat lain disebutkan Tuhan lebih dekat dari pada urat leher kita (QS. [50]:16), dan Tuhan selalu menyertai manusia di mana pun berada (QS. [57]:4). Namun, untuk mampu merasakan kedekatan-Nya dibutuhkan usaha sekuat tenaga untuk mengurai hijab-hijab yang dapat menghambat bahkan menutup kedekatan kita dengan-Nya.

Dalam riwayat disebutkan, “Allah memiliki tujuh puluh hijab (tirai penutup) cahaya dan kegelapan. Seandainya Dia menyibakkannya niscaya cahaya-cahaya wajahnya akan membakar siapa saja yang memandangnya.”³³ Menurut al-Kasyani saat terbukanya hijab-hijab tersebut di situlah puncak kebahagiaan manusia ialah melihat Tuhan.³⁴ Untuk sampai pada kebahagiaan sejati maka dibutuhkan *mujāhadah*.

Berkaitan dengan ini, al-Kasyani dalam banyak ayat yang berkaitan dengan jihad ia takwilkan dengan usaha sepenuh jiwa untuk mengikis hijab-hijab tersebut. Yaitu menghilangkan sifat-sifat yang merusak kesempurnaan manusia seperti; berjihad melawan hawa nafsu, amarah dan setan beserta bala tentaranya. Karena kesemuanya ialah alat yang membuat manusia jauh dan terhibab menuju-Nya.

³³ Abu Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazali, *Misykāt al-Anwār*, di-tahqīq oleh 'Abd al-'Azīz 'Izzu al-Dīn (Beirut: tp, 1987), 116

³⁴ Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabī, *Tafsīr Ibn 'Arabi*, di-tahqīq oleh as-Syaikh 'Abd al-Wāris Muḥammad 'Ali, jilid. 1, 25. Lihat juga: Abu Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazali, *Metode Menggapai Kebahagiaan*. Penj Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 2014), 160

Pada surat al-Baqarah [2]: 218, al-Kasyani dengan rinci mengupas jihad. Dalam ayat ini antara hijrah dan jihad mempunyai relasi yang saling menguatkan. Berhijrah, ia takwilkan dengan keluar dari tekanan hawa nafsu. Sedangkan jihad ialah usaha keras untuk memerangnya. Orang beriman yang berhijrah dan berjihad tidak lain ialah bertujuan agar mendapatkan rahmat dari Dzat Yang Maha Rahman yaitu Allah swt. Sehingga mampu memmanifestasikan sifat-sifat-Nya dan mampu menggapai cahaya kesaksian akan keagungan-Nya. Sebagaimana disebutkan:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan penuh keyakinan dan orang-orang yang hijrah dengan meluluhkan hawa nafsu dan mereka yang berjuang (berjihad) di jalan Allah swt. dengan memerangi pasukan setan dan nafsu amarah. Mereka itu ialah orang-orang yang mengharapkan kasih sayang Allah yang memiliki *tajallī al-ṣifāt* serta cahaya kesaksian (*anwār al-mushāhadah*)³⁵ Senada juga dijelaskan ketika mentakwilkan surat al-Maidah [5]: 35. *Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan cara penyucian hati (tazkiyyah) dan carilah jalan (waṣīlah) dengan cara mempercantik diri (taḥliyyah) dan berjuanglah (berjihad) di jalan Allah dengan cara menghilangkan sifat-sifat tercela agar sampai ke fanā' (peleburan diri) ke dalam Dzat. agar kalian mendapatkan kebahagiaan yakni mampu melihat (menghadirkan) sifat-sifat kekekalan Allah dan Dzat-Nya.*³⁶

Menguatkan penjelasan di atas bahwa berjihad di jalan Allah dengan cara menghilangkan sifat-sifat tercela agar sampai ke *fanā'* (peleburan diri) ke dalam Dzat. Al-Kasyani Mentakwilkan surat al-Hajj 78 yang memberikan penjelasan berkaitan dengan prinsip jihad yaitu meleburkan ego sentris dan keakuan secara keseluruhan (*fanā' bi kulliyāt*) hingga ia tidak mempunyai rupa dan identitas diri (yang ada ialah Tuhan bukan dirinya: penj).³⁷

Karena amat pentingnya berjihad dalam usaha menundukkan sifat-sifat seperti mengikuti hawa nafsu, setan beserta bala tentaranya agar sampai pada *fanā' bi kulliyāt*. Al-Kasyani mengingatkan kepada seorang *mujāhid* sebagaimana termaktub pada takwilan ayat QS. Al-Bāqarah [2]: 216. Melawan sifat-sifat di atas membutuhkan sebuah pengorbanan yang amat luar biasa, di situlah kepedihan, kelitihan akan menghampirinya. karena keduanya yang membuat manusia terhibab dari keindahan nilai spiritual yang luar biasa. Lebih lengkapnya ia katakan:

³⁵ Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabī, *Tafsīr Ibn 'Arabi*, di-taḥqīq oleh as-Syaikh 'Abd al-Wāris Muḥammad 'Ali, jilid. 1, 10.

³⁶ Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabī, *Tafsīr Ibn 'Arabi*, di-taḥqīq oleh as-Syaikh 'Abd al-Wāris Muḥammad 'Ali. Jilid 1, h. 201.

³⁷ Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabī, *Tafsīr Ibn 'Arabi*, di-taḥqīq oleh as-Syekh 'Abd al-Wāris Muḥammad 'Ali, jilid. 2, 85

Takwil *diwajibkan untuk Anda membunuh* yaitu membunuh hawa nafsu dan setan meskipun itu suatu kebencian Anda, lebih pahit dari pada rasa sejenis tetumbuhan yang pahit dan lebih mengerikan dari pada gigitan singa. *Namun, mungkin saja Anda membenci sesuatu yang baik untuk Anda*, karena Anda terhibung oleh harga diri dan kecintaan akan kesenangan sesaat dari apa yang ada dalam [perjuangan] di jalan kesenangan spiritual yang luar biasa. Cemoohan yang membuat hidup lebih singkat jika dibandingkan dengan kesenangan abadi dan kekal yang abadi. *Dan Tuhan tahu*, kebaikan dan kejahatan yang menyangkut urusan itu, *dan Anda tidak tahu*, hal-hal ini karena Anda terselubung oleh dunia sekarang yang lahiriah dari yang tersembunyi.³⁸

Berjihad dalam rangka usaha mengikis sifat-sifat tercela seperti melawan hawa nafsu, amarah dan setan beserta bala tentaranya yang ditekan oleh al-Kasyani merupakan prinsip jihad yang paling dasar yang harus dilakukan oleh semua orang. Prinsip inilah yang menghantarkan kesuksesan untuk berjihad *fī sabilillah* lainnya.

Jihad: Usaha Menuju *Maqām* Kesempurnaan Spiritual Insan

Dalam surat al-Ankabut [29]: 6, al-Kasyani menekankan bahwa, “Barang siapa berjihad pada fase *maqām* spiritual apa pun, berjihad di medan perang mana pun, maka sesungguhnya ia sedang berjihad untuk dirinya sendiri.”³⁹

Penjelasan di atas amat universal namun menyimpan isyarat bahwa setiap level *maqām* seseorang aplikasi jihadnya berbeda-beda. Bagi pesuluk pemula (*murīd*)⁴⁰ tentunya jihad yang diperjuangkan berbeda dengan pesuluk yang sudah mencapai *maqām qāṣid*⁴¹ dan *wāṣil*.⁴² Semakin sempurna *maqām* seseorang semakin luas dan berat perjuangannya. Dalam mentakwilkan surat al-Furqān [25]: 51, ditemukan sebuah kaidah jihad al-Kasyani yang menyatakan; “*Semakin tinggi atau sempurna seseorang maka semakin besar pula jihadnya. Jika ia telah sampai pada kesempurnaan, nampaklah sifat-sifat serta asma-asma-Nya, wajib baginya untuk melakukan jihad kepada seluruh umat-umat atau bangsa-bangsa*”.⁴³

³⁸ Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi*, di-tahqīq oleh as-Syekh ‘Abd al-Wāris Muhammad ‘Ali, jilid. 1, 99

³⁹ Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi*, di-tahqīq oleh as-Syekh ‘Abd al-Wāris Muhammad ‘Ali, jilid. 2, 124

⁴⁰ Pada *maqām* ini pesuluk orientasi jihadnya masih memandang hal-hal yang bersifat duniawi

⁴¹ Pada *maqām* ini jihad seorang pesuluk telah terjadi tawazun yaitu keseimbangan antara orientasi dunia dan akhirat

⁴² Sedangkan pada *maqām* ini jihadnya seorang pesuluk sudah sempurna sehingga yang diharapkan ialah hanya kerinduan dan keridhoan dari kekasihnya.

⁴³ Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi*, di-tahqīq oleh as-Syaikh ‘Abd al-Wāris Muhammad ‘Ali, jilid. 2, 82

Pada surat al-Ankabut [29]:69 dijelaskan bagaimana jihad yang dilakukan oleh pesuluk pemula yang dengannya akan menghantarkannya ke *maqām-maqām* di atasnya. Berikut penjelasan secara rinci yang disampaikannya:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh Allah beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabut [29]:69)

Takwil ayat di atas ialah; Dan orang-orang yang berjihad dari golongan *ṭarīqah* (mencari keridaan) Kami dengan cara menempuh sifat-sifat Kami (*keilahian*). *Ṭarīqah* (jalan) yang ditempuh itu adalah *qalb*. Karena sesungguhnya seorang (*sālik*) pemula itu berada pada *maqām nafs* (nafsu). Jalan yang ditempuhnya ialah dengan berjihad kepada Allah. Berjihad pada level (*maqām*) ini ialah dengan cara *ḥudūr* (menghadirkan diri), *murāqabah* (mendekatkan diri/intropeksi) dan beristikamah ketika beribadah kepada-Nya di dalam berpegang teguh atas hukum-hukum *tajalli* (manifestasi). Supaya Kami (Allah) menunjukkan kepada mereka ke jalan yang sampai kepada *maqām dzat*. Karena itu menempuh jalan jihad (kebersungguhan) akan menghantarkan kepada hakikat *ism thabit* (nama Allah yang kekal) ialah subtansi Dzat Yang Maha Esa (*‘ain dzat aḥadiyyah*). Dan sifat keasaan Allah adalah termasuk bab kehadiran Allah Yang Maha Esa. *Sesungguhnya Allah beserta orang yang berbuat baik*. Yakni orang-orang yang menyembah Allah dengan kesaksian sebagaimana Rasul bersabda, “*Ihsan adalah kau menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya*”. Orang-orang yang baiklah (*al-muḥsinūn*) yang berjalan dan disematkan di atas sifat-sifat tersebut. Karena mereka menyembah Allah dengan mawas diri dan *mushāhadah*. Sebagaimana Engkau melihatnya. Melihat dan menyaksikan itu terjadi hanya melalui *fanā’* dalam dzat, setelah sifat-sifat tersebut.⁴⁴

Ayat lain yang terindikasikan sebagai jihad dalam artian usaha menuju *maqām* kesempurnaan spiritual ialah an-Nahl [16]:110 “*Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang*”. (QS. An-Nahl [16]:110)

Takwil ayat di atas ialah; kemudian *Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah*. Orang-orang yang terhalangi kasih sayang Allah ialah mereka yang termasuk ke dalam ayat “*Sesungguhnya Tuhanmu murka dan menindas mereka*”. Sedangkan orang-orang yang termasuk dalam ayat “*Sesungguhnya Tuhanmu memberikan rida dan kasih sayang kepada mereka*” mereka itulah orang-orang yang berhijrah dari tanah kelahirannya dengan meninggalkan sesuatu yang disenangi dan diinginkan. Setelah mereka mendapatkan cobaan berupa hukum aturan-aturan kemanusiaan, kemudian mereka berjihad karena

⁴⁴ Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabī*, di-taḥqīq oleh as-Syaikh ‘Abd al-Wāris Muḥammad ‘Alī, jilid. 2, 129

Allah dengan melakukan olah spiritual (*riyādhah*) serta menempuh perjalanan ruhani dengan menuju ke *maqām-maqām* tertinggi. Dan melepaskan diri dari beberapa sifat ketergantungan. Dan mereka bersabar atas apa yang disenangi oleh nafsu dan membenci apa-apa yang disenangi oleh nafsu dengan cara menyetabilkan dalam langkah. Sesungguhnya Tuhanmu ialah Dzat Yang Maha Pengampun dengan cara menutupi sifat-sifat nafsu. Dzat Yang Maha Penyayang dengan menyandarkan beberapa kesempurnaan dan menggali sifat-sifat mereka dengan sifat-sifat ketuhanan.⁴⁵

Penjelasan di atas terlihat dengan jelas bahwa bagi *maqām* pemula (*murīd*) jihadnya masih berkutik pada diri sendiri yaitu menghilangkan sifat-sifat yang tercela yang tertanam dalam diri. Dengan melakukan *ḥudūr* yaitu mengenali diri sendiri, *muraqabah* (mendekatkan diri/intropeksi) dan beristiqamah dalam melakukan *'ubudiyyah*. Hal ini dilakukan supaya pesuluk sampai pada *maqām-maqām* yang lebih tinggi.

Dalam proses perjalanan menuju kesempurnaan tentunya ia akan dihadang dengan beragam godaan, rintangan yang akan membuatnya lebih rendah, untuk itu bersabarlah dan lakukanlah olah spiritual secara terus menerus sampai mampu melepaskan diri dari beberapa sifat ketergantungan, sifat kematerian dan sifat-sifat yang lainnya yang membuat kita jauh dan terhalang dalam proses menuju kepada Dzat Yang Maha Kasih dan Sayang. Dengan demikian atas kemuliaan dan kekuasaan-Nya, Ia akan menunjukkan kita ke jalan yang sampai kepada *maqām dzat* dan hakikat *ism thabit* (nama Allah yang kekal) ialah substansi Dzat Yang Maha Esa (*'ain dzat aḥadiyyah*).

Masih berpegang pada kaidah jihad di atas yang menyatakan, “*Semakin sempurna maqām seseorang maka semakin besar dan berat perjuangan yang akan di tempuh*”.⁴⁶ Kaidah ini mengingatkan bagi para *mujāhid* bahwa ketika telah sampai ke *maqām* yang paling tinggi seperti *maqām* kewalian bahkan kenabian pun akan terus menemui halang rintang yang menghadang. Sebagaimana yang termaktub dalam takwil surat al-Furqān ayat 52 “*Maka jangan engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Alquran) dengan semangat perjuangan yang besar.*” (QS. Al-Furqān [25] :52)

⁴⁵ Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi*, di-taḥqīq oleh as-Syaikh ‘Abd al-Wāris Muḥammad ‘Ali, Jilid. 1, 391

⁴⁶ Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi*, di-taḥqīq oleh as-Syaikh ‘Abd al-Wāris Muḥammad ‘Ali, jilid. 2, 82

Takwil ayat di atas menurut al-Kasyani ialah janganlah engkau ikuti orang-orang kafir yaitu mereka yang senantiasa berada dalam keterhijaban dan keterhilangan sifat-sifat keilahian. Untuk itu lawanlah mereka (berjihad) karena keberadaanmu diutus untuk berjihad *akbar*. Di antara jihad-jihad yang besar ialah sebagai mana yang disabdakan oleh Nabi, “*Tidak ada satu seorang Nabi pun yang diberi cobaan sepertiku dan tidak ada Nabi yang sesempurna seperti diriku*”⁴⁷

Melengkapi makna jihad *akbar*, al-Kasyani juga mempercayai *tazkiyyah an-nafs* serta orang yang mendedikasikan dirinya untuk mendapatkan pemahaman (mencari pengetahuan) itu adalah bentuk dari jihad *akbar* (perjuangan yang besar), setelah itu lakukan perjuangan (jihad) yang lebih rendah yaitu sebagaimana Allah berfirman “*Perangilah orang-orang yang disekitarmu*” (QS. At-Taubah [9]:123)⁴⁸

Keterangan di atas menunjukkan di antara jihad yang terbesar ialah suatu kepedihan atau keletihan berupa cobaan atau siksaan yang akan menghantarkannya menuju kesempurnaan dirinya serta mendedikasikan dirinya dalam memperoleh pengetahuan.

Pemaknaan tersebut sejalan dengan makna jihad secara bahasa yaitu jihad bersal dari kata *jāhada yujāhidu jihādan*. dari akar kata yang sama bermakna sukar (*jahda fi 'amr*), kemampuan (*juhḍ*) dan berusaha, bekerja keras, bersungguh-sungguh di dalam melakukan perbuatan (*ijtahada fi amr*)⁴⁹. Sedangkan kata *al-jahdu* mempunyai arti *musyaqqah al-qayah, al-qayah, al-jadd al-imtihan* yang berarti kesulitan dan puncak masalah, kesungguh-sungguhan, ujian yang berat. Jika kata jihad tertulis dengan kata *al-juhdu* mempunyai makna kemampuan, kekuasaan dan pengorbanan.⁵⁰

Pada fase ini kesabaran, keimanan dan ketabahan amat dibutuhkan dalam melakukan jihad. Al-Kasyani menyebutkan bahwa, “*Sungguh Allah selalu menepati akan janji-Nya, kepada kalian tentang bantuan jika kalian bersabar dan bertakwa ketika berjihad*”.⁵¹

⁴⁷ Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi*, di-tahqīq oleh as-Syaikh ‘Abd al-Wāris Muḥammad ‘Ali, jilid. 2, 82

⁴⁸ Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi*, di-tahqīq oleh as-Syaikh ‘Abd al-Wāris Muḥammad ‘Ali, jilid 1, 297-298

⁴⁹ Louis Ma’luf al-Yassu’i dan Bernard Tottel al-Yassu’i, *Al-Munjid fī al-Lughati wa al-’A’lām*, 105-106.

⁵⁰ Ibn Manzūr, *Lisān al-’Arab*, jilid. 1, 520.

⁵¹ Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi*, di-tahqīq oleh as-Syaikh ‘Abd al-Wāris Muḥammad ‘Ali, jilid. 1, 149

Berkaitan dengan kesabaran dalam berjihad Alquran menyebutkan “*Apakah kamu menduga akan masuk surga padahal belum nyata bagi orang yang berjihad di antara kamu dan (belum nyata) orang-orang yang bersabar*” (QS. Al-Taubah [9]: 44). Ayat tersebut mengandung makna “Demikain terlihat, bahwa jihad merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk menguji manusia. Tampak pula kaitan yang sangat erat dengan kesabaran sebagai isyarat bahwa jihad adalah sesuatu yang sulit, memerlukan kesabaran serta ketabahan.”⁵² Ayat lain menyinggung hal yang serupa ialah “*Dua puluh orang yang sabar mengalahkan dua ratus musuh, jika ada seratus maka yang seribu musuh akan tumbang*” (QS. Al-Anfal [8]: 65).

Jihad: Usaha Mengorbankan Harta dan Jiwa.

Mengawali pembahasan ini, nampaknya jihad dengan mengorbankan harta dan jiwa raga hanya bisa dilakukan oleh orang yang telah sampai pada derajat mukmin sejati. Sebagaimana firman Allah

Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya ialah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. (QS. Al-Hujrat [49]:15).

Al-Kasyani dalam ayat tersebut membahas perihal perbedaan antara iman dan Islam, dilanjut dengan perihal mukmin. Pada akhirnya yang akan mampu melakukan jihad dengan harta dan jiwa, mereka ialah orang-orang yang sudah benar imannya karena keraguan, kerakusan, ketakutan yang bersumber dari hawa nafsu amarah dan godaan setan telah mampu mereka kikiskan. Singkatnya jihad dengan mengorbankan harta dan jiwa raga merupakan implikasi dari terpenuhnya jihad dalam arti usaha mengikis sifat-sifat tercela. Yang pada akhirnya mereka mendapatkan predikat *ashādīq*. Berikut penjelasan al-Kasyani:

Iman ialah hal yang bersifat batin yang berada dalam hati sedangkan Islam ialah hal yang bersifat *zahir badani*. Lebih lanjut al-Kasyani mengupas tuntas apa itu iman sejati yang dianugerahkan kepada orang mukmin? Iman sejati ialah suatu keyakinan yang menetap di dalam hati dan bersemayam di dalamnya tidak ada keraguan sama sekali. Sedangkan *al-mukminūn* ialah orang-orang yang memiliki suatu keyakinan yang dengan keyakinan itu mengalahkan nafsu mereka, dan meneranginya dengan cahayanya. Maka di dalam hatinya terdapat hati yang bersinar dan berdampak pada anggota tubuhnya. Hati

⁵² Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. 3 (Bandung: Mizan, 1996), 502

tersebut hanya mampu berjalan sesuai dengan hukumnya dan kemanfaatannya. Maka makna "*Berjihadlah dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah*" ialah setelah hilangnya keraguan dari mereka, karena sesungguhnya mengerahkan harta, jiwa dan raga di jalan kebenaran adalah tuntutan keyakinan (keimanan) hati yang dalam. Dan efeknya dalam segi *zahir* adalah firman Allah "*Mereka ialah orang-orang yang benar*".⁵³

Mendukung penjelasan di atas ia mentakwilkan surat aṣ-Ṣāf [61]:10-11 dengan memberikan penegasan ulang bahwa jihad dengan harta dan jiwa hanya dilakukan ketika mendapatkan keyakinan yang kuat. Selain itu juga ditegaskan perihal sifat harta dan jiwa raga yang tidak kekal, karena ketidak kekalannya itu maka korbankanlah (berjihadlah dengan keduanya) untuk mendapatkan kejelasan dari Tuhan yang Maha Kekal. Berikut penjelasannya lengkapnya:

*Kamu sekalian beriman kepada Allah dan rasul-Nya secara nyata dan penuh keyakinan, sekaligus mencari tanda-tanda-Nya. Dan setelah pencarian bukti itu dinyatakan benar yang berefek pada keyakinan yang kuat maka mereka sekalian bergegaslah untuk berjihad di jalan Allah dengan mengorbankan harta-harta kalian dan jiwa raga kalian. Karena sesungguhnya mengorbankan harta dan jiwa raga di jalan Allah hanya dilakukan oleh keyakinan yang kuat. Hal itu lebih baik bagimu karena dua hal itu (harta dan jiwa raga) akan sirna (fanā'). Maka dari itu jualah keduanya untuk mendapatkan al-bāqiyāt (kejelasan luhur atau kejelasan abadi; penj) yang bersumber dari Dzat Tuhan. Hal itu lebih baik bagimu jika memang kamu mengerti atau mengetahui akan keyakinan yang sejati.*⁵⁴

Berdasarkan penjelasan di atas fondasi jihad secara umum dan terkhusus pada jihad dengan harta dan jiwa ialah keyakinan yang kuat dan ketakwaan secara totalitas kepada Allah. Karena untuk mengaplikasikan jihad dengan harta dan jiwa raga membutuhkan sebuah modalitas dan mentalitas seorang *mujāhid* yang sempurna. Sehingga mampu menginfakkan hartanya serta mengorbankan nyawa atau dirinya untuk menghadapi tantangan di depan. Spirit yang ada ialah spirit keimanan dalam rangka memperjuangkan atau menegakkan agama Allah. Sebagaimana yang ia takwilkan pada surat al-Anfal.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan kepada mereka... (QS. Al-Anfal [8]: 72)

⁵³ Muhyi al-Dīn Ibn 'Arabī, *Tafsīr Ibn 'Arabi*, di-tahqīq oleh as-Syaikh 'Abd al-Wāris Muḥammad 'Ali, jilid. 2, 261

⁵⁴ Muhyi al-Dīn Ibn 'Arabī, *Tafsīr Ibn 'Arabi*, di-tahqīq oleh as-Syaikh 'Abd al-Wāris Muḥammad 'Ali, jilid. 2, 318

Berjuang (berjihad) dengan keyakinan yang kuat dan ketakwaan (perseraan diri kepada Allah) dengan mengorbankan harta mereka dengan cara menginfakannya demi memperoleh ridha Allah, mengorbankan nyawa mereka dengan cara menemui kesulitan dengan melakukan olah jiwa (*riyāḍah*) dan memerangi setan serta menanggung kesulitan yang ada di dalam perjuangan menegakkan jalan Allah, menyerahkan nyawa mereka untuk agama dengan niat untuk menempuh jalan Allah.⁵⁵

Walaupun telah disinggung pada takwil surat Aṣ-Ṣaf [61]:11 tentang manfaat yang diperolehnya yaitu memperoleh *al-bāqiyāt* yaitu kekejatan luhur atau kekejatan abadi yang bersumber dari dzat Tuhan. Pada surat lain al-Kasyani lebih rinci mengenai balasan bagi orang yang melakukannya. Sebagaimana Alquran mengisyaratkan secara eksplisit orang yang berjihad akan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah dan kemenangan yang nyata.

“Orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan” (QS. At-Taubah [9]:20).

Takwil ayat di atas ialah, *orang-orang yang beriman* karena kesempurnaan pengetahuannya *dan mereka yang berhijrah* dari keinginan-keinginan materialistik serta tempat-tempat perjuangan mereka, dengan cara menempuh perjuangan di jalan Allah *dan mereka berjihad* dengan mengorbankan harta-harta mereka, mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadi mereka dan berkorban dengan kemampuan mereka dengan cara melebur (menghapus) sifat-sifat kemanusiaan mereka ke dalam sifat-sifat Allah, mengorbankan jiwa-jiwa mereka dengan cara memusnahkannya di dalam Dzat Allah. *Mereka ialah orang-orang yang paling agung derajatnya* yang telah sampai pada *maqām tauḥīd* di sisi Allah swt.⁵⁶

Dari data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa jihad mempunyai beberapa elemen pendukung yang mencakup: (1) keimanan yang kuat, (2) ketakwaan yang paripurna, (3) hijrah dari sifat keinginan-keinginan manusiawi menuju keinginan ilahi. Yang kesemuanya ialah efek dari suksesnya melakukan jihad dalam rangka menghilangkan sifat-sifat tercela.

Jihad yang hakiki membutuhkan keimanan dan ketakwaan sejati. Jihad juga membutuhkan hijrah baik hijrah secara fisik atau hijrah secara batin untuk meninggalkan keinginan-keinginan yang bersifat materialistik. Maka jika kita telah

⁵⁵ Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi*, di-tahqīq oleh as-Syaikh ‘Abd al-Wāris Muḥammad ‘Ali, jilid. 1, 283

⁵⁶ Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi*, di-tahqīq oleh as-Syaikh ‘Abd al-Wāris Muḥammad ‘Ali, jilid. 1, 287

mampu mengaplikasikan jihad dengan mengorbankan harta kita untuk kepentingan tegak dan jayanya agama. Serta mengorbankan jiwa kita yakni mendahulukan kepentingan-kepentingan Tuhan ketimbang kepentingan pribadi (nafsu) semata, dengan kata lain menghapus sifat-sifat kemanusiaan dan menggantikannya dengan sifat-sifat ketuhanan. Pada fase inilah kaum *mujāhid* telah mengaplikasikan jihad dengan sebenar-benarnya.

Jihad Batin: Fondasi Seluruh Jihad

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, al-Kasyani menyakini adanya jihad lahir dan batin. Jihad lahir ia takwilkan berusaha untuk mempertahankan diri dari ancaman sekelompok tertentu (kaum kafir)⁵⁷ dan dalam beberapa ayat ia mentakwilkan jihad lahir ialah usaha mengorbankan harta dan jiwa untuk tegak dan jayanya agama Tuhan.

Sedangkan jihad batin (sufistik), al-Kasyani memberikan tinjauan, analisa dan penjelasan yang melebihi jihad lahir. Bahkan bisa dikatakan pembahasan jihad batin lebih dominan dari pada jihad lahir. Jihad batin yang dimaksud di sini ialah sebuah usaha untuk mengikis sifat-sifat tercela yang disandang oleh manusia, yang akan menghantarkan manusia ke *maqām* kesempurnaan spiritualnya. Seperti hilangnya sifat keakuan/egosentris secara totalitas (*fanā' bi kulliyāt*), menyaksikan keagungan Tuhan (*anwār al-mushāhadah*) dan memanifestasikan nama dan sifat-Nya dalam berjihad (*tajalliyāt al-asmā' wa al-ṣifāt*).

Sebagai contoh jihad batin seorang *mujāhid* pada *maqām* pemula jihadnya masih sekitar memerangi pada diri sendiri yaitu menghilangkan sifat-sifat yang tercela yang tertanam dalam diri. Dengan melakukan *ḥudūr* yaitu mengenali diri sendiri, *muraqabah* (mendekatkan diri/intropeksi) dan beristikamah dalam melakukan *'ubudiyah*.⁵⁸

Titik tekan jihad batin dengan melakukan olah spiritual (*riyādhah*) serta menempuh perjalanan ruhani, melepaskan diri dari beberapa sifat ketergantungan.

⁵⁷ Muhyi al-Dīn Ibn 'Arabī, *Tafsīr Ibn 'Arabi*, di-tahqīq oleh as-Syaikh 'Abd al-Wāris Muḥammad 'Ali, jilid. 1, 147

⁵⁸ Muhyi al-Dīn Ibn 'Arabī, *Tafsīr Ibn 'Arabi*, di-tahqīq oleh as-Syaikh 'Abd al-Wāris Muḥammad 'Ali, jilid. 2, 129

Dalam proses ini mereka bersabar atas apa yang disenangi oleh nafsu dan membenci apa-apa yang disenangi oleh nafsu dengan cara menstabilkan dalam langkah.⁵⁹

Berjihad dengan menghilangkan sifat-sifat tercela menghantarkan manusia untuk sampai ke maqām *fanā'* (peleburan diri) ke dalam Dzat, agar kalian mendapatkan kebahagiaan yakni mampu melihat (menghadirkan) sifat-sifat kekekalan Allah dan Dzat-Nya.⁶⁰ Menguatkan penjelasan di atas bahwa berjihad di jalan Allah dengan cara menghilangkan sifat-sifat tercela agar sampai ke *fanā'* (peleburan diri) ke dalam Dzat. al-Kasyani mentakwilkan surat al-Hajj 78 yang memberikan penjelasan berkaitan dengan prinsip jihad yaitu meleburkan egosentris dan keakuan secara keseluruhan (*fanā' bi kulliyāt*). Sehingga ia tidak mempunyai rupa dan identitas diri (yang ada ialah Tuhan bukan dirinya: penj).⁶¹ Pada tahapan ini ia akan memanifestasikan *asmā'* dan sifat-Nya dalam melakukan perjuangan secara sempurna.

Prinsip jihad di atas merupakan prinsip jihad paling dasar yang harus dilakukan oleh semua *mujāhidīn*. Dalam hadis disebutkan “*Mujāhid itu ialah orang yang berjihad untuk Allah dengan melawan hawa nafsunya*” (HR. Ibn Hibbān)⁶² Dalam riwayat lain yang masyhur dikalangan sufi disebutkan Rasul saw. bersabda; “*Seketika kembali dari medan perang melawan kaum kafir. Rasul berujar, "kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad besar (jihād al-akbār)'. Para sahabat bertanya; 'Apa yang dimaksud dengan jihad akbar?' Ia menjawab; 'Berusaha dengan sekuat tenaga untuk memerangi hawa nafsu.*”⁶³

Prinsip inilah yang menghantarkan kesuksesan untuk berjihad *fī sabīlillah* lainnya. Berjihad di jalan Allah tidak akan terlaksana jika mentalitas sang *mujāhid* masih labil dan tidak kondusif. Dengan demikian jihad melawan diri, mengikis egoitas nafsu dan keakuan harus terlebih dahulu ditaklukan untuk menunjang keberhasilan jihad yang hakiki.

⁵⁹ Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi*, di-taḥqīq oleh as-Syaikh ‘Abd al-Wāris Muḥammad ‘Ali, jilid. 1, 391

⁶⁰ Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi*, di-taḥqīq oleh as-Syaikh ‘Abd al-Wāris Muḥammad ‘Ali, jilid. 1, 201

⁶¹ Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi*, di-taḥqīq oleh as-Syekh ‘Abd al-Wāris Muḥammad ‘Ali, jilid. 2, 85

⁶² Ibn Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, jilid. 10, cet. 5 (Beirut; Mu’assasah ar-Risālah, 1414 H), 484. Lihat: hadis ke 1.214 dan 1.220 dalam, Muhammad M. Reysyahri, *Muntakhab Mizān al-Ḥikmah* (Qum: Dār al-Ḥadīth, 1422), 440

⁶³ Abd Razzāq al-Kasyani, *Isṭilāḥat ash-Ṣufiyyah*, di-taḥqīq oleh ‘Abd al-‘Alī Syāhīn, 111. Lihat: ‘Alā’uddīn al-Muttaqī al-Hindī, *Kanzul Ummāl*, jilid. 4, cet. 5 (Beirut: Mu’assasah ar-Risālah, 1401 H), 616.

Misalnya dalam mentakwilkan surat Al-Hujrat [49]:15⁶⁴ dan surat aṣ-Ṣāf [61]:10-11⁶⁵. Yang disimpulkan pada akhirnya yang akan mampu melakukan jihad dengan harta dan jiwa. Mereka ialah orang-orang yang sudah benar imannya karena keraguan, kerakusan, ketakutan yang bersumber dari hawa nafsu amarah dan godaan setan telah mampu mereka kikiskan.

Singkatnya jihad dengan mengorbankan harta dan jiwa raga merupakan implikasi dari terpenuhinya jihad dalam arti usaha mengikis sifat-sifat tercela, yang pada akhirnya mereka mendapatkan predikat paripurna.

Jihad dalam mengikis sifat-sifat tercela ini bertujuan untuk mempersiapkan fondasi mental seorang *mujāhid* yang sempurna, mempunyai keimanan yang paripurna, niat yang tulus karena telah terbebaskan dari penyakit-penyakit hati yang bersumber dari godaan setan dan hawa nafsu seperti kikir, cinta dunia, takut mati, sedih, malas, gelisah dan lain sebagainya. Sehingga melahirkan spirit keimanan dalam rangka memperjuangkan atau menegakkan agama Allah. Sebagaimana yang ia takwilkan pada surat al-Anfal [8]:72.⁶⁶

Untuk itu menurut al-Kasyani dalam mentakwilkan surat Ali Imran [3]: 152 makna *mujāhid* yang sesungguhnya yaitu berjuang karena Allah dan bukan untuk kepentingan dunia. Sungguh Allah akan menyertaimu untuk memberikan bantuan dan memenuhi janji-Nya.⁶⁷ Senada dengan keterangan tersebut al-Kasyani dalam mukadimah kitab *Ta'wīlāt* mewartakan; “Tuhan adalah pedoman perjuangan (*mujāhada*) menuju jalan penyingkapan dan kesaksian, dan kerinduan kepada tempat penyiraman (*dhawq*). Memang, Dia adalah Pemilik Realisasi (*taḥqīq*) dan melalui tangan-Nya datang kesuksesan.”⁶⁸

⁶⁴ Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi, di-taḥqīq* oleh as-Syaikh ‘Abd al-Wāris Muḥammad ‘Ali, jilid. 2, 261

⁶⁵ Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi, di-taḥqīq* oleh as-Syaikh ‘Abd al-Wāris Muḥammad ‘Ali, jilid 2, 318

⁶⁶ Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi, di-taḥqīq* oleh as-Syaikh ‘Abd al-Wāris Muḥammad ‘Ali, jilid. 1, 283

⁶⁷ Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi, di-taḥqīq* oleh as-Syaikh ‘Abd al-Wāris Muḥammad ‘Ali, jilid. 1, 149

⁶⁸ Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi, ditahqīq* oleh as-Syaikh ‘Abd al-Wāris Muḥammad ‘Ali, jilid. 1, 25

Proses Jihad Nafs Menurut al-Kasyani



Jika seorang *mujāhid* mampu mengaplikasikan prinsip dasar ini (jihad batin) maka ia akan *fanā' bi kulliyāt* (peleburan diri secara totalitas) ke dalam Dzat yaitu sifat-sifat egosentris dan keakuan akan sirna dan tergantikan dengan sifat-sifat ke Ilahian, serta mendapatkan kebahagiaan dan kesempurnaan diri yakni mampu melihat (menghadirkan) sifat-sifat kekekalan Allah dan Dzat-Nya. Kebahagiaan dan kesempurnaannya itulah yang membuat semua perintah-Nya akan ia lakukan. Dan pengorbanan, perjuangan itu semata-mata karena-Nya. Karena itu ketika kekasihnya (Allah) memerintahkan untuk berjihad dengan mengorbankan harta dan jiwa, berjihad dalam segala aspek kehidupan, akan bisa terlaksana dengan baik dan tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah Dia gariskan. Di sinilah *mujāhid* memanifestasikan sifat-sifat Tuhan dalam perjuangannya.

Aplikasi jihad yang sempurna terlihat dalam tingkah laku yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. yang terlukis dalam perjalanan hidupnya. Nabi sebelum melakukan perjuangan untuk merubah moral manusia, ia awali dengan melakukan perjuangan terhadap dirinya sendiri dengan melakukan *tahannus* (penyucian/penyembahan) di Goa Hirau. Sampai pada satu titik karena telah perenuhi kesiapan mentalitas dan kesempurnaan dirinya. Ia mendapatkan legalitas perintah dari Allah untuk menyampaikan risalah ketuhanan kepada umat manusia ke seantero dunia.

Tentunya dalam melakukan perjuangannya Nabi mendapatkan beragam halang rintang baik dari internal maupun eksternal. Namun dengan kesabarannya dan kesungguhannya serta kesempurnaan spiritualnya, membuat ia mendapatkan predikat Nabi yang paling sempurna, bahkan tidak ada Nabi yang sesempurna dari dirinya. al-

Kasyani menukil hadis disebutkan “*Tidak ada seorang Nabi yang paling banyak menemui cobaan dan rintangan kecuali diriku*”. Artinya tidak ada seorang Nabi yang sempurna melebihi kesempurnaan Nabi Muhammad saw.⁶⁹

Berkaitan dengan tugasnya juga menunjukkan kesempurnaannya. Mengingat pada Nabi-Nabi sebelumnya hanya ditugaskan pada kaum dan kelompok-kelompok tertentu saja. Namun berkaitan dengan tugas Nabi Muhammad saw. Allah tugaskan ia untuk seluruh umat manusia. Hal ini menunjukkan betapa sempurna *maqām*-nya membuat beban manusia di seluruh dunia dipikul olehnya.

Nampaknya inilah makna kaidah jihad yang dikemukakan oleh al-Kasyani yang termaktub dalam takwilan surat al-Furqān ayat 51; “*Semakin tinggi atau sempurna seseorang maka semakin besar pula jihadnya. Jika ia telah sampai pada kesempurnaan, nampaklah sifat-sifat serta asma-asma-Nya, wajib baginya untuk melakukan jihad kepada seluruh umat-umat atau bangsa-bangsa.*”⁷⁰

Kesimpulan

Al-Kasyani mengajak agar kaum jihadis agar melewati fase *fanā' bi kulliyāt* (peleburan diri secara totalitas) bersama Tuhan yaitu sifat-sifat egosentris dan keakuan harus disirnakkan terlebih dahulu dan digantikan dengan sifat-sifat ke Ilahian. Ketika sudah sampai pada fase ini ia akan menyandang seorang *al-mujāhid al-kāmil* yang akan memanasifasikan sifat-sifat cinta dan welas kasih Tuhan (*rahmaniyyah*) dalam setiap perjuangan batiniah dan lahiriah.

Jihad ialah sebuah usaha mendorong jiwa menanggung kesulitan badaniah dan menentang hawa nafsu dalam setiap hal yang bertujuan menjemput kesempurnaan diri. Konsep tersebut termanifestasikan dalam takwilnya terhadap ayat-ayat jihad yang melahirkan tiga pemaknaan jihad; *Pertama*, jihad ialah usaha menghilangkan sifat-sifat tercela, yang pada akhirnya akan melahirkan prinsip jihad yaitu “kunci kesuksesan jihad *fī sabīlillah* ialah *fanā' bi kulliyāt* yaitu peleburan diri secara totalitas. *Kedua*, jihad ialah usaha menuju *maqām* kesempurnaan spiritual manusia yang pada akhirnya melahirkan sebuah kaidah jihad yaitu “Semakin tinggi atau

⁶⁹ Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi, di-taḥqīq* oleh as-Syaikh ‘Abd al-Wāris Muḥammad ‘Ali, jilid. 2, 82

⁷⁰ Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi, di-taḥqīq* oleh as-Syaikh ‘Abd al-Wāris Muḥammad ‘Ali, jilid. 2, 82

sempurna seseorang maka semakin besar pula jihadnya”. Dengan demikian ketika seseorang telah sampai pada kesempurnaannya (*al-mujāhid al-kāmil*) maka wajib baginya untuk melakukan jihad ke seluruh elemen kehidupan, baik lahir atau pun batin. *Ketiga*, jihad ialah usaha mengorbankan harta dan jiwa raga. Pengorbanan ini lahir sebagai akibat dari terpenuhnya prinsip jihad di atas.

Jihad *al-akbar* secara esensial dan primer ialah proses *tazkiyyah*, namun secara aksidental dan sekunder bisa berupa berusaha sekuat mungkin mendedikasikan dirinya untuk mendapatkan pemahaman (*tafaqqah*), memerangi hawa nafsu dan setan, bersabar di dalam kepedihan atau keletihan berupa cobaan atau siksaan.

Daftar Pustaka

- ‘Arabi, Muḥyiddin Ibn. *Tafsīr Ibn ‘Arabi, di-taḥqīq* oleh al-Syaikh ‘Abd al-Wāris Muḥammad ‘Ali. Libanon: Dār al-Kutūb al-‘Alamiyyah, 2011.
- Amin, Muḥammad. "Pengajaran Jihad dalam Kitab Fath al-Bari." *Jurnal Forum Paedagogik* 11, 1 (2019): 40-51.
- Arsyad, Azman. "Falsafah Hukum Jihad Masa Kini dalam Surah al-Shaf." *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, 2 (2019): 242-253.
- Ayāzī, Muḥammad ‘Alī. *al-Tafsīr al-Mufasssirūn: Ḥayātuhum wa Manhājūhum*, jilid. 2. Ttp:Maktabah Mu’min Quraish, t.t.
- Baqiy, Muhammad Fu’ad ‘Abdul. *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz Alquran al-Karīm*. Beirut: Darul Fikr, 1992.
- Darmawan. "Membaca Ulang Konsep Jihad dalam Alquran: Usaha Merevitalisasi Islam Rahmat." *Ilmu Ushuluddin* 5, 1 (2018): 18-38.
- Darraz, Muhammad Abdullah (ed). *Reformulasi Ajaran-ajaran Islam: Jihad, Khilafah dan Terorisme*. Bandung: Mizan, 2017.
- Dzahabi, Muḥammad Husein. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, jilid. 2. Qāhirah: Dār al-Ḥadīts, 2005.
- Ghazali, Abu Ḥammid Muḥammad bin Muḥammad. *Jawāhir Al-Qur’ān, di-taḥqīq* oleh Muḥammad Rasyid Ridha al-Qabbani, cet. 3. Beirut: Dar Iḥya' al-Ulūm, 1990.

- . *Metode Menggapai Kebahagiaan*. Penj Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 2014.
- . *Misykāt al-Anwār, di-taḥqīq* oleh Abd al-'Azīz 'Izzu al-Dīn. Beirut: tp, 1987
- Gunawan, Roland dan Lies Marcoes Natsir (ed). *Inspirasi Jihad Kaum Jihadis: Telaah atas Kitab-kitab Jihad*. Jakarta: Rumah Kitab, 2017.
- Hindī, 'Alā'uddīn al-Muttaqī. *Kanzul Ummāl*, jilid. 4 cet. 5. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1401 H.
- Ibn Hibbān. *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, jilid. 10, cet. 5. Beirut; Mu'assasah ar-Risālah, 1414 H.
- Isfahani, Raghib. *Mufradāt al-Fāz Al-Qur'an*. Beirut: Darus Sāmiyyah, 1996.
- Kasyani, Abd Razzāq. *Isthilāḥat ash-Ṣufiyyah, di-taḥqīq* oleh 'Abd al-'Alī Syāhīn. Qāhirah: Dār al-Manār, 1992.
- . *Lathāif al-I'lām fī Ishārāt Ahl al-Ilhām: Mu'jam alfabāi fī al-Isthilāḥāt wa al-Isyārāt ash-Shufiyyah, di-taḥqīq* oleh 'Ashim Ibrahīm al-Kayyālī. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Tt.
- Kasyani, Maula Muḥsin al-Faidh. *Tafsir al-Shāfi*, jilid. 1. Teheran: Mansyūrāt ash-Shadr, 1415 H.
- Kubra, Najm al-Dīn. *al-Ta'wīlat al-Najmiyyah, di-taḥqīq* oleh Aḥmad Farid al-Mazīdī, jilid. 1, cet. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 2009.
- M. Ulinuha Khusnan. "Tafsir Esoterik: Model Penafsiran Elit yang Terlupakan." *Ṣuḥuf* 3, 1 (2010): 16
- Ma'rifat, Muḥammad Hadī. *At-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn fī Thaūbihi al-Qashīb*, jilid. 2. Ttp: Manshūrāt al-Jāmi'ah al-Raḍawiyyah li al-'Ulūmi al-Islamiyyah, 1418 H.
- Majlisi, Muhammad Taqī Ibn Maqshūd 'Al, *Rauḍāt al-Muttaqīn fī Sharḥ Man Lā Yahzuruhu al-Faqīh*, jilid. 7. Qum: Muassasah Farhanghe Islami Kushanbur, 1406 H.
- Mushthafā bin 'Abdullah, *Kasyf al-Dzunūn 'an Asāmi al-Kutūb wa al-Funūn*, jilid. 1. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts, t.t.

- Rahmat, Abu. "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal." *Jurnal Walisongo* 20, 1, (2012): 109.
- Razak, Muhd Imran Abd. "Fiqh Jihad Wanita dalam Konteks Kontemporer: Satu Analisis." *Jurnal 'Ulwan*, 4, 1 (2019): 37-48.
- Reysyahri, Muhammad M. *Muntakhab Mizān al-Ḥikmah*. Qum: Dār al-Ḥadīth, 1422.
- Ridhā, Muhammad Rasyid, jilid. 1 *Tafsir al-Manār*.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Alquran*, cet. 24. Bandung: Mizan, 2004
- , *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Syahriyati, Alfi. "Alquran dan Radikalisme: Analisis Ayat-Ayat Jihad dalam Media Online." *Jurnal QUHAS:Journal of Qur'an and Hadith Studies* 8, 1 (2019): 34-55.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Alquran dan Hadis*. Jakarta: Quanta, 2014
- Yahya, Osman. *Mu'alafāt Ibn 'Arabi Tārikhuha wa Taṣnīfuha, di-taḥqīq* oleh Ahmad Muhammad al-Ṭib. Mesir: al-Hainatu al-Miṣriyyah al-Āmah li al-Kitāb Idārah al-Turāth, 2001.
- Zainal Abidin bin Syamsuddin. *Menangkal Ideologi Radikal: Menguak Sejarah, Pemikiran dan Dalang Ekstrimisme*. Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2014.